

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lahan Praktik

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Babakan Madang terletak di Kecamatan Bogor, tepatnya di Jalan Raya Babakan Madang RT 01/01, Kampung Banceuy, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. SMA Negeri 1 Babakan Madang adalah salah satu Sekolah Adiwiyata Nasional yang berdiri sejak tanggal 4 April 2007. Saat ini SMA Negeri 1 Babakan Madang dipimpin oleh Ibu Melwinda Fitri S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah mulai tahun 2017 sampai saat ini. Jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Babakan Madang yaitu sekitar 48 orang dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 353 orang dan siswa perempuan berjumlah 505 orang. Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Babakan Madang dilaksanakan dari hari Senin sampai Jumat mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Diawali dengan kegiatan *Character Building* di pagi hari yang dipandu secara terpusat yaitu berdoa bersama, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya bersama dan pembinaan oleh wali kelas serta guru pendamping untuk mempersiapkan peserta didik belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Babakan Madang. Namun sehubungan dengan adanya pandemik COVID-19 yang mewajibkan untuk menerapkan *social distancing* dan *physical distancing* maka kegiatan belajar mengajar pun diliburkan oleh pihak sekolah, sehingga peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner secara *online* melalui

Google form. Pada penelitian ini responden yang diambil adalah siswa/i kelas 10 yang bersekolah di SMA Negeri 1 Babakan Madang sebanyak 80 orang dari total 285 siswa kelas X. Hasil *screening* dari 80 orang siswa yang telah dilakukan *screening verbal bullying* didapatkan hasil sebanyak 16 orang tidak mengalami *verbal bullying*. Maka responden untuk penelitian ini adalah sebanyak 64 orang siswa/i kelas X yang berusia 15 tahun hingga 17 tahun.

Pada BAB V ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 16 – 23 April 2020 di SMA Negeri 1 Babakan Madang kelas X.

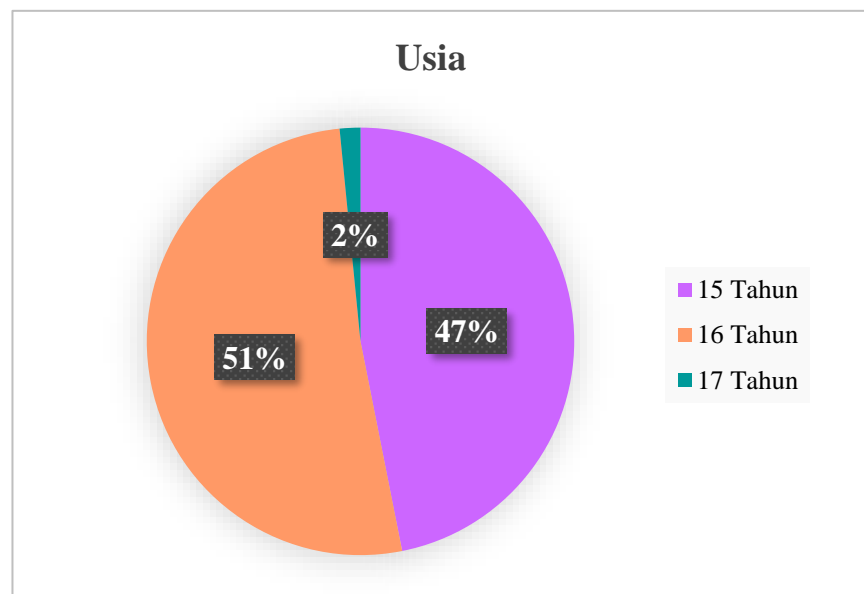
B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang. Pengumpulan data dilaksanakan selama 7 hari terhitung pada tanggal 16 April 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta responden mengisi seluruh pernyataan yang terdapat pada kuesioner melalui *Google Form* sehingga didapatkan responden sebanyak 80 orang. Kemudian dilakukan *screening verbal bullying* dan didapatkan hasil sebanyak 64 orang responden pernah mengalami *verbal bullying*. Analisis data dibuat dengan menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk tabel/diagram kemudian disajikan pula dalam bentuk tekstural.

Karakteristik Responden

a. Usia

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Siswa
di SMA Negeri 1 Babakan Madang Tahun 2020
(n=64)

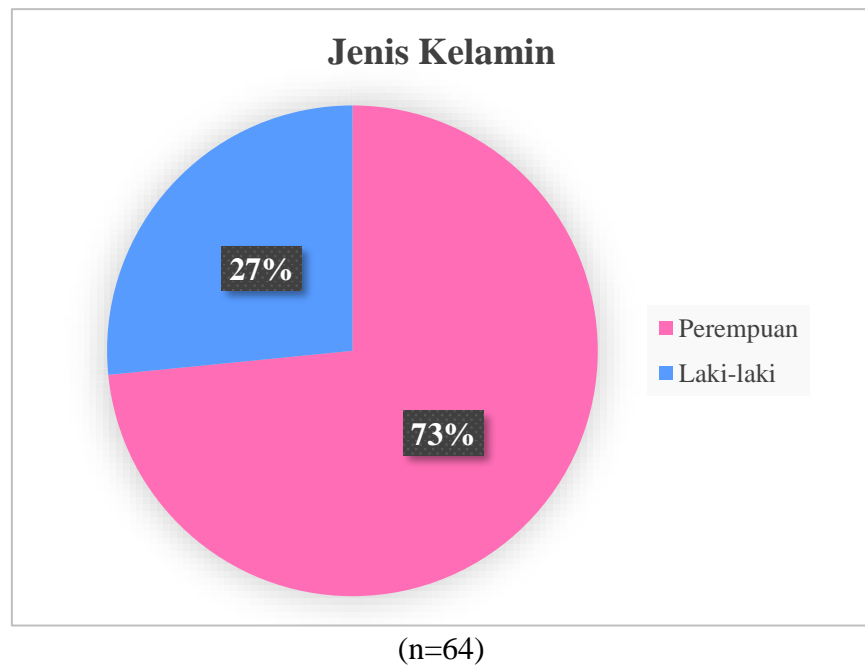


Interpretasi Data:

Berdasarkan Diagram 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 64 responden lebih dari setengahnya atau sebanyak 33 responden (51%) berusia 16 tahun dan sebagian kecil atau sebanyak 1 responden (1%) berusia 17 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa
di SMA Negeri 1 Babakan Madang Tahun 2020

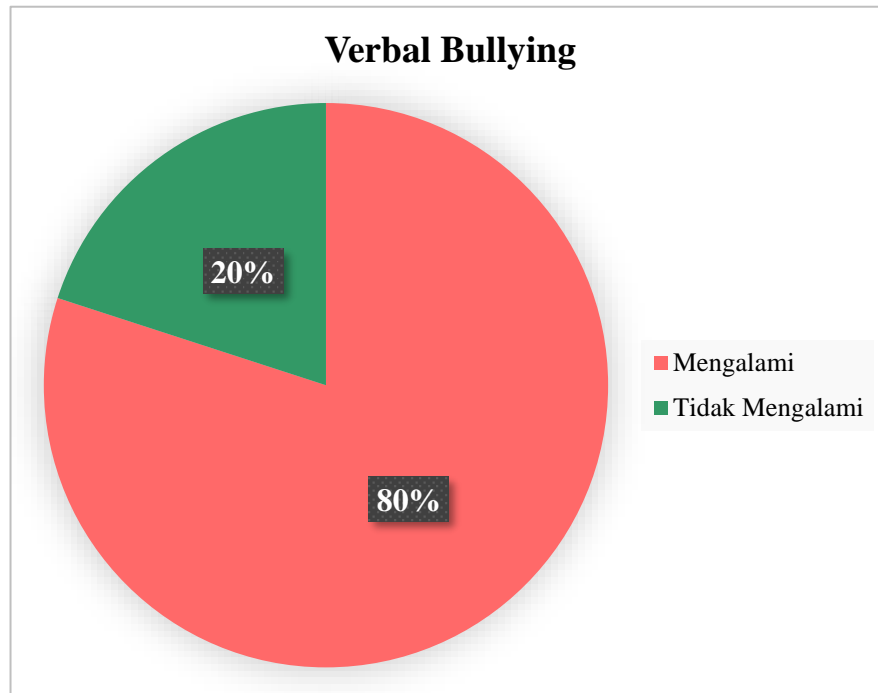


Interpretasi Data

Berdasarkan Diagram 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 64 responden lebih dari setengahnya atau sebanyak 47 responden (73%) dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 17 responden (27%) berjenis kelamin laki-laki.

1. Screening Verbal Bullying

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil *Screening Verbal Bullying*
pada Siswa di SMA Negeri 1 Babakan Madang Tahun 2020
(n=80)

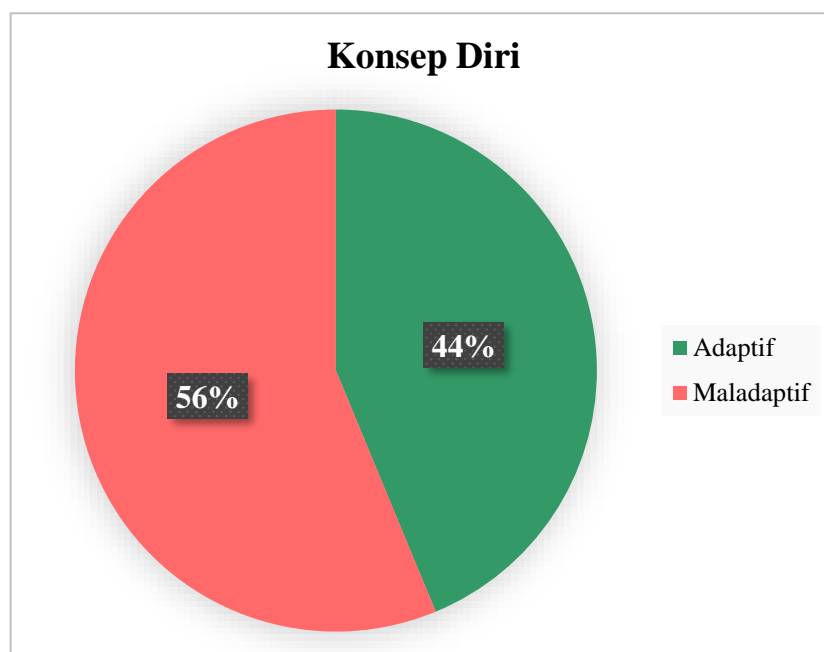


Interpretasi Data:

Berdasarkan Diagram 5.3 diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 80 responden lebih dari setengahnya atau sebanyak 64 orang (80%) mengalami tindakan *verbal bullying* dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 16 responden (20%) tidak mengalami tindakan *verbal bullying*.

2. Konsep Diri

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Konsep Diri
pada Siswa di SMA Negeri 1 Babakan Madang Tahun 2020
(n=64)



Interpretasi Data:

Berdasarkan Diagram 5.4 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden yang mengalami tindakan *verbal bullying* lebih dari setengahnya memiliki konsep diri maladaptif yaitu sebanyak 36 responden (56%) dan kurang dari setengahnya memiliki konsep diri adaptif yaitu sebanyak 28 responden (44%)

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai kesesuaian atau ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai konsep diri pada remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang.

Responden pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X yang mengalami tindakan *verbal bullying* yang sebelumnya telah di *screening* terlebih dahulu untuk mengetahui siswa mana yang pernah mengalami perlakuan *verbal bullying*. Dari jumlah 80 responden siswa/i kelas X di SMA Negeri 1 Babakan Madang akhirnya didapatkan responden yang mengalami *verbal bullying* yaitu sebanyak 64 responden dari 80 responden yang dapat diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 47 siswi perempuan (73%) mengalami tindakan *verbal bullying* dan sebagian kecil atau 17 siswa laki-laki (27%) mengalami tindakan *verbal bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlailatul (2016) dimana siswa perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal dari pada siswa laki-laki. Sebaliknya, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pelaku *bullying* lebih dominan siswa laki-laki dari pada perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Scheithauer (2006) dalam Wardani (2017) juga menemukan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan agresif (pada kekerasan fisik) dibandingkan anak perempuan, tetapi anak perempuan terlibat dalam *bullying* tidak langsung dalam artian tindakan *bullying* pada perempuan lebih pada *bullying* secara verbal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlailatul (2016) juga sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2014) dalam Khatimah (2017) yang juga menyatakan bahwa pelaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak menjadi korban daripada sebagai pelaku. Hal ini juga disebabkan karena laki-laki memiliki karakter maskulin, seperti rasional, tegas,

persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, objektif dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel, kerja sama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan menggunakan insting, pasif dan cerewet (Nanda et al., 2015 dalam Khatimah, 2017).

Jenis kelamin mempengaruhi kepribadian, sifat, dan emosional baik secara langsung dan tidak langsung. Di masyarakat anak perempuan memang dituntut untuk lebih feminin, hal tersebut yang membentuk kepribadian anak perempuan menjadi pemalu, lebih sering menyendiri. Sedangkan anak laki-laki dituntut lebih aktif dan tidak cengeng, karena hal tersebut yang menyebabkan anak laki-laki terlihat lebih pemberani dan percaya diri. Adapun hormon yang dapat membentuk perilaku dan membawa sifat pada gender laki-laki dan perempuan. Hormon androgen dapat membentuk gender laki-laki dengan berperilaku maskulin yang membawa sifat sebagai seorang pria yaitu agresif, pemberani, dan percaya diri, sedangkan hormon estrogen dapat membentuk gender perempuan dengan berperilaku feminin yang membawa sifat seorang wanita, pemalu, sering menarik diri, penakut, lebih sering menangis, tidak percaya diri dan tidak agresif (Friedman, 2006 dalam Nurlailatul, 2016)

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan sebagai korban *verbal bullying* dibandingkan laki-laki, dikarenakan adanya karakter feminin pada remaja perempuan, sedangkan pada remaja laki-laki memiliki kecenderungan sebagai pelaku *verbal bullying* karena memiliki karakter yang lebih agresif.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden atau 33 orang (51%) berusia 16 tahun, kurang dari setengah responden atau 30 orang (47%) berusia 15 tahun, dan sebagian kecil responden atau 1 orang (2%) berusia 17 tahun.

Hasil penelitian berdasarkan data yang telah peneliti lakukan tentang konsep diri pada remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang adalah lebih dari setengah responden memiliki konsep diri maladaptif yaitu sebanyak 36 responden (56%) dan kurang dari setengahnya memiliki konsep diri adaptif yaitu sebanyak 28 responden (44%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rilla (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal dengan konsep diri pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Djuwita dan Soetio (2005) dalam Saifullah (2016) perilaku *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan berkali-kali oleh seorang atau sekelompok siswa terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah akan menjadikan konsep diri korban *bullying* menjadi maladaptif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Khoirunnisa (2016) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki konflik atau masalah terhadap dirinya sendiri serta lingkungan, besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik itu adaptif ataupun maladaptif. Gunawan dan Setyono (2007) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman atau kejadian dimana jika seseorang mempunyai pengalaman atau kejadian yang buruk maka

konsep diri yang terbentuk pun akan cenderung maladaptif. Purnama (2010) menyatakan bahwa korban *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal biasanya akan merasakan banyak emosi negatif seperti dendam, takut, malu, marah, sedih serta rendah diri. Ninggalih (2015) pun mengungkapkan hal yang sama bahwa Korban *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal dengan konsep diri yang maladaptif akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak diterima oleh lingkungan sehingga cenderung menarik diri dari orang-orang di sekitarnya. (Rilla, 2017)

Hasil penelitian berdasarkan pengumpulan data yang telah peneliti lakukan mengenai konsep diri pada remaja yang mengalami *verbal bullying* di SMA Negeri 1 Babakan Madang berdasarkan karakteristik jenis kelamin adalah didapatkan hasil bahwa remaja perempuan yang mengalami *verbal bullying* lebih banyak memiliki konsep diri yang maladaptif dibandingkan dengan laki-laki, yaitu pada responden perempuan memiliki konsep diri yang maladaptif sebagian besar (64%) sedangkan laki-laki kurang dari setengahnya (36%). Kemudian didapatkan hasil bahwa remaja laki-laki yang mengalami *verbal bullying* lebih banyak memiliki konsep diri yang adaptif, yaitu pada responden laki-laki memiliki konsep diri yang adaptif lebih dari setengahnya (65%) sedangkan perempuan kurang dari setengahnya (35%).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan konsep diri siswa. Pada penelitian ini menyatakan bahwa pada siswa laki-laki memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan

dengan konsep diri pada perempuan yang memiliki konsep diri yang lebih rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin (2017) yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih memandang dan menilai positif konsep dirinya dibandingkan dengan anak perempuan. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresivitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya. Pesatnya pertumbuhan anak laki-laki memang lebih lambat daripada anak perempuan, tetapi pertumbuhan anak laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga biasanya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada saat matang, perubahan fisik terkadang juga mengkhawatirkan. Tidak sedikit pada remaja mengalami ketidakpuasan akan bagian tubuhnya. Sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar disebut dengan gambaran diri (*body image*) yang termasuk kedalam komponen konsep diri. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Anak perempuan cenderung selalu merasa tidak puas akan bagian tubuhnya dan mengkhawatirkan persepsi orang lain mengenai tubuhnya, dan. Sehingga menyebabkan gambaran diri atau *body image* nya menjadi negatif.

Hal ini senada dengan penjelasan Dari Joan Rais dalam Syawaluddin (2017) yang mengatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai

belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru ataupun teman-temannya.

Untuk hasil penelitian terkait dengan karakteristik usia, konsep diri yang maladaptif didapatkan lebih dari setengah responden atau 21 orang (58%) yang berusia 15 tahun memiliki konsep diri yang maladaptif, kurang dari setengah responden atau 15 orang (42%) yang berusia 16 tahun memiliki konsep diri yang maladaptif, dan untuk usia 17 tahun tidak satu pun (0%) yang memiliki konsep diri maladaptif. Sedangkan untuk konsep diri yang adaptif didapatkan lebih dari setengah responden atau 19 orang (68%) yang berusia 16 tahun memiliki konsep diri yang adaptif, kurang dari setengah responden atau 8 orang (28%) yang berusia 15 tahun memiliki konsep diri yang adaptif, dan sebagian kecil atau 1 orang (4%) yang berusia 17 tahun memiliki konsep diri yang adaptif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurahman (2010) salah satu karakteristik klien/responden yang berpengaruh terhadap konsep diri adalah usia, dimana usia merupakan unsur biologis yang menunjukkan tingkat kematangan organ-organ fisik manusia, dengan bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh dalam berpikir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurahman (2010) tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2015) yang menyatakan bahwa remaja berusia 15-17 tahun dalam fase kematangan, dimana remaja akan mulai mengenai kelebihan serta kelemahan dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi konsep diri remaja itu sendiri. Sehingga dapat kita pahami bahwa konsep diri juga akan menjadi semakin

matang ketika umur remaja semakin naik dan akhirnya matang ketika sudah dewasa kelak.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilalui, keterbatasan yang teridentifikasi adalah peneliti kesulitan untuk mencari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam membuat pembahasan termasuk dalam membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian terkait. Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam melakukan pengumpulan data peneliti tidak diperbolehkan untuk melaksanakan pengumpulan data secara langsung ke tempat penelitian yaitu SMA Negeri 1 Babakan Madang sehubungan dengan adanya pandemik COVID-19 dan kewajiban untuk menerapkan *social distancing* dan *physical distancing*, selain itu kegiatan belajar mengajar pun memang diliburkan oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu, peneliti mengalami kesulitan untuk membagikan kuesioner kepada responden penelitian, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai target sampel responden yang diperlukan. Dengan kondisi tersebut, maka upaya yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mengubah metode pengumpulan data yaitu pada proses pengumpulan data peneliti membagikan kuesioner secara *online* melalui *Google Form* sehingga peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan responden.